Prolog.

*Cahaya itu   
makin lama semakin besar   
di hadapanku.   
Aku   
tak bisa lagi   
bergerak.*

D

ia semakin mendekat. Membuatku semakin panik.

“Apakah cahaya itu akan memakanku?” pikirku dalam hati.

“Ah, mungkin hari ini saja.” Aku mencoba menghibur diriku.

Walaupun aku tau bahwa ini adalah kecerobohan. Ya, ini semua adalah kecerobohanku karena mengganggu prosesi ritual Nenek Dobadoncing yang lagi membuat ramuan. Jika saja tadi aku tidak mengganggunya, maka mungkin saja hal seperti ini nggak akan terjadi. Cahaya besar, yang kali ini terbang di angkasa, di atas akademi ramuan ini, semakin lama semakin mengerikan. Kurasa sebentar lagi.

[ … ]

“Nek, apakah dirimu tidak mengapa?”

“Kurasa, aku baik-baik saja, Nak. Lebih baik, kamu coba selamatkan teman-temanmu yang terjebak di reruntuhan itu. Mungkin saja, mereka hanya luka-luka ringan. Hidup mereka lebih penting daripada diriku yang sudah tak lama lagi hidup di dunia ini. Mereka adalah aset bagi kita, Sang Peramu. Pergilah, Nak.”

“Tapi, Nek…”

Bangunan yang renta di atas kami berdua, kini semakin rapuh dan akan menghantam diri kami berdua. Untung saja, aku segera melompat ke samping, menyelamatkan diri.

“Nek Doba……….” Jeritku semakin nyaring. Tapi…

Sudah tak ada harapan.

Aku tak bisa terus duduk mematung melihat reruntuhan yang kian menerpa kami. Tugas kami masih sangat banyak. Sebagai Peramu, kami harus senantiasa mengolah herbal sebangsa habbatus sauda, kurma, dan kismis, supaya banyak orang yang terbantu dari tangan-tangan kami.

“Ya Allah…. Mudahkanlah jalan kami…”

[ … ]

10 tahun kemudian….